

**LITERATURE REVIEW: MENUMBUHKAN JIWA
ENTERPRENEURSIP RELIGIUS TERHADAP MAHASISWA**

Azy Athoillah Yazid

Received: 22 Oktober 2022 | Accepted: 25 November 2022 | Published: 02 Desember 2022

STAI Darul Ulum Banyuwangi: azyathoillah@staidu.ac.id

Abstract: This journal aims to research the Development of a Religious Entrepreneurial Spirit in Students. This research explores various aspects of student entrepreneurship, especially in the context of religious values, through a literature review method. Data is taken from scientific papers which highlight several steps that need to be instilled in students to become entrepreneurs. The research results show that first-time entrepreneurial students need to develop self-confidence and the ability to innovate. Second, focus on the desired results. Third, the formation of mental discipline through practice and practical experience. And fourth, developing leadership abilities by maximizing your potential. The entrepreneurial spirit can be enriched through a focused educational process and real experience that will equip students to enter the business world. Apart from understanding independence in business, students also need to internalize religious values (integration between business and religion) to ensure that their entrepreneurial activities do not only prioritize profit, but also reflect ethics and values in business.

Keywords: *Entrepreneurial Spirit, Religious Entrepreneurship, Student Entrepreneur;*

<https://doi.org/10.59943/economic>

Publisher's Note: Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Bekerja dianggap sebagai bentuk ibadah, dan dalam konteks ini, manusia tidak bisa terlepas dari aktivitas bekerja dalam kehidupannya. Dalam Islam, pekerjaan tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab tetapi juga sebagai ibadah. Ibadah ini melibatkan memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kualitas hidup, dan mengekspresikan ketaatan serta tunduknya manusia sebagai hamba kepada Allah. Dengan kata lain, setiap muslim diharapkan memperlakukan pekerjaan sebagai bagian dari kesadaran spiritualnya. Melalui bekerja, seorang muslim dapat menghadirkan ketaatan, kepatuhan, dan kasih kepada Penciptanya, membuka hubungan yang lebih dalam antara hamba dan Allah. Itulah mengapa motivasi utama manusia dalam bekerja adalah ketaatan, kepatuhan, dan kasih kepada Penciptanya (Nuriasari 2013)

Manusia memiliki dua pilihan dalam dunia kerja, yaitu bekerja dengan orang lain atau memulai usaha sendiri. Baik bekerja di bawah pengawasan orang lain maupun berwirausaha sendiri, keduanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi perubahan. Seseorang yang memiliki ide-ide inovatif yang mampu menyebabkan perubahan atau mampu beradaptasi dengan perubahan disebut sebagai enterpreneur (Nuriasari 2013).

Perguruan Tinggi pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak sarjana yang siap memberikan kontribusi pada kemajuan negara Indonesia. Namun, pada kenyataannya, perguruan tinggi cenderung menghasilkan sarjana yang menganggur dengan gelar, dan jumlahnya terus meningkat. Jumlah sarjana yang menganggur ini terus bertambah setiap tahun, sementara lapangan pekerjaan yang ada tidak mampu menampung pertambahan jumlah sarjana tersebut. Hal ini dapat diamati dari ketidakseimbangan antara jumlah sarjana yang berpartisipasi dalam acara *job fair* dengan jumlah sarjana yang benar-benar mendapatkan pekerjaan melalui acara tersebut. Situasi ini sebagian besar disebabkan oleh pola pikir yang ditanamkan kepada para sarjana oleh orangtua dan masyarakat, di mana kesuksesan diukur dengan pekerjaan kantoran, berdasi, bekerja setiap hari, dan menerima gaji bulanan. Orang dianggap sukses jika mereka bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dampaknya, fokus para sarjana terletak pada pencarian pekerjaan, bukan pada menciptakan peluang kerja atau berwirausaha (Nuriasari 2013).

Peran para sarjana dalam meningkatkan perekonomian sangat diharapkan. Namun, keterbatasan lapangan kerja baik di sektor swasta maupun pemerintah menyebabkan proses mencari pekerjaan menjadi lama. Untuk mengatasi situasi ini, penting untuk mengembangkan jiwa wirausaha pada mahasiswa sejak mereka masih kuliah, sehingga mereka dapat menjadi mahasiswa yang juga entrepreneur. Mahasiswa yang sukses sebagai pengusaha mampu memberikan manfaat kepada orang lain karena memiliki keahlian dalam menyediakan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, mereka juga dapat menciptakan peluang kerja untuk diri mereka sendiri dan orang lain (Pelipa and Anna Marganingsih 2020).

Fakta menunjukkan bahwa minat menjadi seorang entrepreneur di Indonesia masih cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara Asia seperti Singapura dan negara-negara ASEAN lainnya. Pernyataan ini juga sejalan dengan komentar Menteri Badan Usaha Milik Negara, Erick Thohir, yang menyatakan bahwa tingkat kewirausahaan di Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Data menunjukkan bahwa jumlah entrepreneur di Indonesia saat ini hanya sekitar 3,47 persen dari total penduduk (Merdeka.com 2023).

Rasio jumlah pengusaha di Indonesia terpaut jauh dengan negara-negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Di Indonesia, rasio jumlah entrepreneur dibandingkan dengan total populasi hanya mencapai 3,1%, sedangkan Vietnam memiliki rasio sebesar 3,3%. Di antara negara-negara ASEAN, Singapura memiliki rasio entrepreneur yang paling tinggi, yakni 7%, diikuti oleh Malaysia dengan 5%. Angka rasio entrepreneur yang rendah di Indonesia menjadi penghambat bagi negara ini untuk maju menjadi negara maju, mengingat rata-rata negara maju memiliki rasio wirausaha sekitar 12% dari jumlah populasi mereka (Merdeka.com 2023). Peran jumlah seorang entrepreneur dalam suatu negara sangat penting, karena semakin tinggi rasio pengusaha di suatu negara, akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. (Barokah, Nugroho, and Sugiarti 2022).

Para mahasiswa memiliki peran kunci sebagai generasi penerus dalam proses pertumbuhan ekonomi. Untuk mencapai pembangunan berkualitas, diperlukan strategi yang dapat meningkatkan daya saing. Memperkuat daya saing mahasiswa melibatkan penciptaan ekonomi kreatif yang sejalan dengan inisiatif pemerintah. Dengan begitu,

generasi mahasiswa dapat menjadi motor penggerak dalam mewujudkan pembangunan yang lebih baik dan inovatif sesuai dengan visi pemerintah (Bati and Putra 2018).

Mahasiswa perlu memahami konsep entrepreneurship karena mereka merupakan harapan untuk menjadi tulang punggung negara di masa depan. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh selama pendidikan, mahasiswa diharapkan mampu menciptakan peluang kerja, bukannya menambah angka pengangguran setelah lulus kuliah. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki sikap proaktif dan kreatif terhadap peluang bisnis di masyarakat. Mereka diharapkan untuk berani mencoba memulai usaha sendiri daripada menjadi pasif, karena mencari pekerjaan konvensional seringkali sulit dan hasilnya tidak memuaskan. Penting bagi mahasiswa untuk menyadari bahwa peluang berkarier tidak hanya terbatas pada pekerjaan di perusahaan atau menjadi pegawai negeri, melainkan juga melibatkan jiwa wirausaha (Hendarwan and Darma 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep jual beli dalam Marketplace dari perspektif ekonomi Islam. Khususnya, penelitian ini akan memeriksa berbagai aspek transaksi jual beli di Marketplace, termasuk ketentuan dan praktik yang digunakan, serta sejauh mana keselarasan mereka dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mendasari etika dan nilai-nilai Islam dalam perdagangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*. Pendekatan yang fokus pada pengumpulan data tentang fakta mahasiswa dan entrepreneurship, analisis etika bisnis dalam entrepreneur yang sesuai nilai Islam, dan sintesis literatur yang telah ada untuk memahami topik penelitian tentang menumbuhkan jiwa entrepreneur pada mahasiswa. Kajian literatur adalah langkah awal yang penting dalam proses penelitian yang dapat membantu memahami status pengetahuan yang sudah ada tentang topik, sebelum melangkah ke tahap penelitian lebih lanjut.

Data penelitian ini berbasis data digital, yang diambil dari karya tulis ilmiah tentang menumbuhkan jiwa entrepreneur, mahasiswa dan sikap religius dan berwirausaha, berupa jurnal yang diterbitkan dalam kurun waktu 2018 sampai 2023 yang memiliki relevansi tinggi dengan topik penelitian dengan menggunakan teknik analisis konten dan tematik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep jual beli dalam ekonomi Islam mencakup sejumlah prinsip dan pedoman yang mengatur transaksi perdagangan agar sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa konsep kunci dalam jual beli dalam konteks ekonomi Islam: (Arhadian et al. 2022; Putri and Supardi 2022; Sukrianti and Mapuna 2022).

Seorang entrepreneur dapat dijelaskan sebagai individu yang mendirikan, mengelola, dan mengembangkan bisnisnya sendiri, serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang usaha dan memanfaatkannya dengan menggabungkan sumber daya yang diperlukan. Mereka memiliki kecakapan untuk menilai situasi dan mengambil keputusan yang tepat, dengan tujuan mencapai kesuksesan melalui usaha bisnisnya dan mencari keuntungan. (Fahrurrozi and Karman 2022).

Kewirausahaan juga dapat dipahami sebagai suatu proses kreatif di mana individu berani melakukan tindakan yang berbeda dan inovatif, serta bersedia mengambil risiko. Seorang wirausahawan yang kreatif memiliki kemampuan dan ketekunan untuk mengembangkan ide-ide baru dengan menggabungkan sumber daya yang dimilikinya. Mereka terus mengamati situasi dan masalah-masalah yang belum mendapat perhatian atau perhatian yang cukup sebelumnya. Selain itu, mereka cenderung memiliki banyak pilihan dalam menghadapi situasi tertentu dan menggunakan kekuatan-kekuatan emosional dan mental yang terdalam untuk menciptakan produk baru, metode baru, atau solusi inovatif lainnya. (Kurniawati 2019; Shohib et al. 2021).

Seorang entrepreneur muncul dari tekad untuk mengembangkan semangat kewirausahaan dengan memupuk pola pikir positif, keberanian, kemauan, dan inovasi. Lebih dari sekadar mengidentifikasi peluang usaha, mereka membuka jalan bagi peluang usaha itu sendiri. Dengan kata lain, jiwa entrepreneurship terbentuk ketika seseorang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi. Keberanian ini mencerminkan kemandirian dan keberanian untuk memulai bisnis tanpa merasa takut atau cemas, meskipun dalam kondisi yang tidak pasti. Kewirausahaan bisa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kerjasama kelompok. Seorang wirausahawan selalu berusaha mencari, memanfaatkan, dan bahkan menciptakan peluang bisnis yang berpotensi memberikan keuntungan. (Andriana and Fourqoniah 2020).

Seorang entrepreneur diharapkan memiliki kemampuan untuk mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan produk dan layanan inovatif,

menggabungkan metode baru, serta menciptakan struktur organisasi yang baru atau memanfaatkan bahan baku yang baru. Wirausahawan perlu memiliki keunikan dan keunggulan dalam diri mereka. (Pelipa and Anna Marganingsih 2020) Selain itu, seorang entrepreneur juga diharapkan memiliki etika bisnis Islam, yang mencakup perilaku etis dalam Islam yang dikenal sebagai Akhlak al-Islamiyah yang diatur oleh nilai-nilai syariah, yang mengutamakan aspek halal dan haram. Etika bisnis dalam Islam melibatkan serangkaian aturan yang mengatur praktik bisnis, seperti pengetahuan pedagang tentang larangan dan anjuran yang terdapat dalam Al-Quran (Hardiati 2021).

Dalam dunia entrepreneur, ada dinamika yang sangat kompleks dalam menciptakan dan menambah nilai pada produk atau jasa tertentu. Usaha ini melibatkan upaya keras dan tekun untuk meraih keuntungan atau kesuksesan dalam aspek komersial. Hasil dari usaha ini, yang melibatkan kreativitas (Shohib and Narsim 2023), membentuk dasar yang kokoh untuk pengembangan modul atau alat pembelajaran tentang kewirausahaan. Peran utama dalam kewirausahaan adalah kemampuan yang kuat untuk menciptakan atau menginovasi sesuatu yang baru. (Bati and Putra 2018).

Menurut Hendrawan, tanda-tanda bahwa seseorang memiliki jiwa entrepreneur mencakup keyakinan yang kuat, sikap optimis, komitmen yang tinggi, disiplin, serta tanggung jawab yang besar. Mereka juga menunjukkan inisiatif dengan memiliki energi yang tinggi, responsif dalam bertindak, dan aktif dalam berbagai kegiatan. Selain itu, mereka memiliki motivasi untuk meraih prestasi, ditandai dengan fokus pada hasil dan memiliki wawasan yang luas terhadap masa depan. Kepemimpinan juga menjadi ciri khas, ditandai dengan kemampuan untuk tampil berbeda, memiliki kepercayaan dari orang lain, dan kuat dalam mengambil keputusan berani dengan pertimbangan yang matang (Hendarwan and Darma 2018).

Wirausahawan yang sukses memiliki karakter unik yang sering membedakannya dari kebanyakan orang (Shohib and Sudarso 2022). Seorang entrepreneur ideal dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan tanpa bergantung pada bantuan orang lain, bahkan mampu keluar dari kondisi kemiskinan. Bahkan dalam situasi biasa, mereka mampu memajukan diri, mencapai kekayaan, dan meraih kesuksesan secara material dan spiritual. Dengan demikian, gambaran tersebut menggambarkan bahwa seorang entrepreneur yang ideal bukan hanya sukses secara

finansial, tetapi juga memiliki keberhasilan dalam hal batin dan spiritual (Pelipa and Anna Marganingsih 2020).

Dalam dunia usaha, tentusaja akan menghadapi persaingan dan tantangan yang melimpah, penting bagi seorang calon enterpreneur untuk menggabungkan minatnya dengan perencanaan dan perhitungan yang cermat. Hal ini diperlukan agar usaha yang dilakukan dapat beroperasi dengan efisien. Minat yang kuat terhadap wirausaha akan mendorong individu tersebut untuk aktif mencari dan mengambil peluang yang ada. Dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, mereka dapat mengembangkan usaha mereka dengan baik (Andriana and Fourqoniah 2020).

Mahasiswa merupakan salah satu komponen pembangunan bangsa yang sangat potensial untuk mengembangkan finansial secara mandiri. Dengan rentang usia yang masih muda, tenaga yang masih kuat, jaringan yang cukup luas dan kemampuan berfikir dan kreatifitas yang tinggi menjadi pondasi dan modal dasar bagi kemajuan Negara (Maulana 2018). Peluang bagi mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneurship sangatlah terbuka lebar. Relasi dan jangkauan mahasiswa terhadap informasi menjadi dukungan yang sangat baik bagi pengembangan jiwa entrepreneur.

Kebijakan pemerintah terkait dukungan terhadap entrepreneurship lewat Kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memberikan tantangan baru bagi masyarakat untuk berperilaku ekonomis dan meningkatkan keterampilan agar memiliki daya saing yang tinggi. Masyarakat diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan untuk bekerja, tetapi juga harus mampu membuka peluang pekerjaan baru. Namun, kenyataannya selama ini, pendidikan masyarakat terfokus pada menjadi pencari pekerjaan. Sementara jumlah pekerjaan bertambah setiap tahun, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi. Akibatnya, jumlah pengangguran terus meningkat setiap tahun, hal ini terbukti dari padatnya bursa lowongan pekerjaan yang diisi oleh para pencari kerja (Adriyani, Ahsan, and Wulandari 2018).

Sebenarnya pada tahun anggaran 2009, Pemerintah telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional. Program ini dirancang untuk diterapkan dan dikembangkan di perguruan tinggi. PMW diterapkan di seluruh Perguruan Tinggi Negeri dan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang dipilih oleh Koordinator Perguruan Tinggi Swasta, dengan alokasi dana yang beragam (Bati and Putra 2018). Akan tetapi hal tersebut berbanding

terbalik dengan stigma masyarakat dan fakta di lapangan bahwa mahasiswa akan mencari pekerjaan atau memilih menganggur setelah lulus kuliah.

Terkait dengan masalah pengangguran, masalah ini sebenarnya dapat diatasi apabila negara dapat menciptakan sebanyak mungkin lapangan pekerjaan. Namun, hal ini sulit direalisasikan dengan cepat karena terdapat berbagai kendala, baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia. Mengenai hal ini, perlunya upaya untuk menciptakan lebih banyak pengusaha. Menjadi pengusaha tidak diajarkan secara formal tetapi harus dididik melalui pendekatan non formal. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk membuat pendidikan mampu menumbuhkan semangat berwirausaha pada individu. Hal ini dapat dicapai melalui model pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan tetapi juga melibatkan aspek emosional. Saat ini, universitas biasanya hanya melahirkan calon pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja (Hendarwan and Darma 2018).

Mahasiswa seharusnya memiliki tingkat produktivitas dan karya yang tinggi agar dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup. Data mengenai pengangguran menunjukkan bahwa banyak lulusan tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih kurang memiliki keterampilan atau keahlian yang memadai. Menurut Tukiran dan Endang dalam Maulana menjelaskan bahwa banyak anak muda yang menganggur, terutama yang lulus dari SMA/ sederajat dan perguruan tinggi, tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Persyaratan dalam dunia kerja dan bisnis semakin kompleks, namun lulusan dari institusi pendidikan seringkali tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan di pasar kerja dan dunia usaha (Maulana 2018).

Banyaknya mahasiswa yang mencari pekerjaan ideal setelah lulus merupakan fakta umum. Mereka berupaya mencari peluang pekerjaan yang akan menjadi sumber kebanggaan dalam hidup mereka. Minat ini tercermin dari partisipasi yang tinggi dalam bursa kerja dan pameran lowongan pekerjaan, yang telah menjadi acara yang sangat diminati dan sering didatangi oleh calon pencari kerja (Maulana 2018).

Semangat untuk menjadi seorang enterpreneur seharusnya merupakan dorongan internal bagi setiap individu, terutama bagi mahasiswa. Ketika seorang mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki penghasilan juga akan memberikan dampak positif dalam interaksi dengan masyarakat. Pasalnya, dalam budaya masyarakat, orang yang memiliki pendapatan atau kekayaan cenderung dihormati dan memiliki pengaruh yang signifikan (Maulana 2018).

Untuk menciptakan dan mengembangkan jiwa enterpreneur yang kuat, baik itu wirausaha baru maupun yang berkembang dari usaha yang sudah ada, diperlukan analisis dan pertimbangan yang cermat. Strategi dan program yang dijalankan tanpa analisis yang mendalam tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Salah satu cara untuk menciptakan wirausaha yang kuat adalah dengan membangun iklim yang mendukung budaya kewirausahaan, baik dari segi nilai-nilai maupun operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Husaini menunjukkan bahwa semangat enterpreneurship memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku wirausaha (Hendarwan and Darma 2018).

Menurut Hendrawan dan Darma, untuk memupuk semangat enterpreneurship pada mahasiswa, ada beberapa hal yang perlu ditanamkan, yaitu: pertama, kepercayaan diri dan keberanian untuk berinovasi. Kedua, fokus pada hasil, di mana setiap kegiatan didesain untuk mencapai keuntungan. Ketiga, pembentukan disiplin mental melalui penerapan aturan baik secara tertulis maupun melalui nilai-nilai budaya. Dan keempat, pengembangan kemampuan kepemimpinan melalui optimalisasi potensi yang ada (Abdullah and Misbah 2021).

Sedangkan menurut Fahrudin Razi dan Karman, semangat kewirausahaan dapat ditanamkan melalui pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Pendekatan ini memberikan kejelasan arah yang pasti dalam perencanaan pendidikan, memungkinkan pelaksanaan yang lebih efektif dan efisien. Pembinaan dan pelatihan juga berperan penting dalam proses ini, membimbing santri untuk memiliki kesiapan dalam dunia bisnis serta membentuk jaringan komunikasi. Dengan pelatihan yang tepat, seorang mahasiswa dapat memahami cara berwirausaha dengan benar dan lebih efisien. Strategi ini memiliki dampak positif, termasuk peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, keberanian, kepemimpinan, kejujuran, dan disiplin (Fahrurrozi and Karman 2022).

Pendapat di atas selaras dengan Firmansyah dkk. Bahwa upaya penting dalam mengaktifkan potensi ekonomi negara dan membangun masyarakat yang mandiri adalah dengan menciptakan sebanyak mungkin pengusaha baru. Sistem pendidikan di Indonesia harus berani dan tegas dalam menyediakan pembelajaran yang berkaitan dengan enterpreneurship. Namun, bukan hanya teori semata, melainkan juga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan menghasilkan kreativitas yang memiliki nilai dan manfaat dalam dunia nyata (Firmansyah, Fadhli, and Rosyidah 2020).

Semangat enterpreneurship merupakan karakteristik yang bisa dipelajari dan diajarkan. Meskipun seseorang memiliki semangat kewirausahaan, tidak menjamin bahwa dia akan menjadi pengusaha. Namun, kebanyakan pengusaha memiliki semangat kewirausahaan. Seseorang yang memiliki semangat wirausaha biasanya ditandai dengan kemampuan kepemimpinan, kemandirian, kerjasama dalam tim, kreativitas, inovasi, dan keberaniannya dalam menghadapi serta mengambil risiko terhadap keputusan yang mereka ambil, yang mendasari tindakan nyata yang mereka lakukan (Maulana 2018).

Untuk mengembangkan semangat berwirausaha di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, penting untuk memberikan dorongan, fasilitas, dan bimbingan agar mereka dapat menjadi wirausaha muda yang kuat dan mandiri. Mahasiswa juga seharusnya dilengkapi dengan pengetahuan, wawasan, pengalaman langsung, dan didampingi oleh mentor-mentor bisnis berpengalaman. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki semangat akademik yang tinggi dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan negara, membawa dampak positif bagi kehidupan sosial dan perekonomian (Maulana 2018).

Selain menanamkan dan mengembangkan semangat enterpreneur dan orientasi pada profit, dibutuhkan adanya peran agama dalam menjaga nilai dan membentuk enterpreneur yang religius, khususnya pada mahasiswa yang memiliki usia yang masih muda. Ajaran Islam menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam kehidupan, memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak boleh diabaikan satu sama lain. Oleh karena itu, ajaran Islam sangat relevan untuk membentuk sikap enterpreneur pada diri mahasiswa, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup (Adriyani, Ahsan, and Wulandari 2018).

Saat ini, banyak orang yang terlibat dalam dunia enterpreneur hanya fokus pada mencari keuntungan semata, bahkan sering kali mereka mengabaikan etika bisnis dan tanggung jawab sosial mereka (Hardiati 2021) Dalam konteks ini, agama memainkan peran penting sebagai benteng yang melindungi terhadap perilaku bisnis yang hanya mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan. Agama memberikan landasan moral dan etika yang diperlukan untuk memastikan bahwa bisnis tidak hanya bertujuan untuk profit semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan memandang bisnis melalui prisma agama,

pelaku bisnis diingatkan untuk bertindak sesuai dengan ajaran moral dan etika, sehingga dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih adil, beretika, dan berkelanjutan.

Role model dalam Islam adalah Rasulullah. Seorang muslim hendaknya mengikuti etika bisnis yang diterapkan oleh Rasulullah agar tercapai keseimbangan jasmani dan rohani. Etika bisnis yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW mencakup sikap jujur, amanah, ketepatan dalam penimbangan, menghindari transaksi yang tidak jelas, tidak menimbun barang, tidak memperdaya dan manipulasi harga, serta mementingkan keuntungan bersama (prinsip saling menguntungkan) antara penjual dan pembeli. Model bisnis yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW seharusnya dijadikan contoh oleh para mahasiswa yang menjadi seorang entrepreneur, meskipun saat ini terkadang sulit bagi beberapa pelaku bisnis untuk mematuhi etika seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW. Namun, penting untuk mengadaptasi nilai-nilai ini ke dalam praktek usaha sehari-hari, untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih adil, bermoral, dan berkelanjutan di zaman sekarang (Albab et al. 2018).

Kesimpulan

Menumbuhkan jiwa entrepreneur pada mahasiswa merupakan potensi dalam mengembangkan ekonomi bangsa. Ada beberapa langkah yang perlu ditanamkan pada diri mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur. *Pertama*, kepercayaan diri dan berani berinovasi. *Kedua*, fokus pada hasil. *Ketiga*, pembentukan disiplin mental melalui penerapan. Dan *keempat*, pengembangan kemampuan kepemimpinan melalui optimalisasi potensi yang ada.

Jiwa entrepreneurship dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan praktik riil yang akan menjadi bekal mahasiswa dan terbiasa menjadi seorang entrepreneur. Selain pendidikan tentang mandiri dalam berusaha, mahasiswa juga butuh ditanamkan jiwa religius (integrasi bisnis dan agama) untuk menjaga agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tapi juga memiliki etika dan nilai dalam berwirausaha.

Penelitian ini terbatas hanya mengkaji tentang literatur tentang menanamkan jiwa entrepreneurship religius terhadap mahasiswa, dibutuhkan tindakan konkrit di lapangan yang akan menilai sejauh mana efektifitas pengaruh beberapa faktor di atas dalam membentuk seorang entrepreneur yang religius.

References

- Abdullah, Faiz, and M Misbah. 2021. "Penanaman Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren An Nur." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 10(2): 311–16.
- Adriyani, Zuanita, M. Azmi Ahsan, and Retno Ayu Wulandari. 2018. "Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif." *Dimas* 18(1): 47–64.
- Albab, Ulil, Rahmatil Maula, Achmad Rofi Amufid, and Moh Slamet S. 2018. "Perjalanan Bisnis Rasulullah Sebagai Dasar Etika Bisnis Islam." *Transcommunication* VII(2). <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/download/137/250>.
- Andriana, Ana Noor, and Finnah Fourqoniah. 2020. "Pengembangan Jiwa Entrepreneur Dalam Meningkatkan Jumlah Wirausaha Muda." *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)* 2(1): 43.
- Arhadian, Roliansyah, Amelia Putri Utami, Asnaini Asnaini, and Nonie Afrianty. 2022. "Analisis Transaksi Jual Beli Online Di Marketplace Shopee Menurut Konsep Bisnis Islam Pada Masa Pandemi Covid 19." *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 1(5): 443–56.
- Barokah, Lailatul, Lucky Nugroho, and Dian Sugiarti. 2022. "Kajian Peran Koperasi Pesantren (Kopontren) Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ar-Rowiyah, Mancengan, Bangkalan, Madura)." *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 1(1): 104–13.
- Bati, and M. Umar Maya Putra. 2018. "Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Asahan." *Ready Star* 1(1): 1–9.
- Fahrurrozi, and Karman. 2022. "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri Di Ma'had Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 8(2): 107.
- Firmansyah, Kholis, Khotim Fadhli, and Aulia Rosyidah. 2020. "Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan." *JUMAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Ekonomi* 1(1): 28–35.
- Hardiati, Neni. 2021. "Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7(1): 513.
- Hendarwan, Deddy, and Universitas Bina Darma. 2018. "Menumbuhkan Jiwa, Perilaku Dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis." 17(2): 59–68.
- Kurniawati, Ane. 2019. "Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Kreativitas Terhadap Kinerja Keuangan." *Jurnal Ekonomi Manajemen* 4(1): 38–46.
- Maulana, Heri. 2018. "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Berwirausaha Di Yogyakarta." *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* 2(1): 21–29.
- Merdeka.com. 2023. "Jumlah Wirausaha Indonesia Jauh Di Bawah Malaysia Dan Thailand." <https://www.merdeka.com/uang/jumlah-wirausaha-indonesia-jauh-di-bawah-malaysia-dan-thailand.html>.

- Nuriasari, Selvia. 2013. "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*.
- Pelipa, Emilia Dewiwati, and Anna Marganingsih. 2020. "Membangun Jiwa Wirausahawan (Entrepreneurship) Menjadi Mahasiswa Pengusaha (Entrepreneur Student) Sebagai Modal Untuk Menjadi Pelaku Usaha Baru." *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5(2): 194–205.
- Putri, and Supardi. 2022. "Etika Dan Akhlak Dalam Bisnis Islam Sufiani." 7(1): 282.
- Shohib, Moch., Rani Nurul Laili Herzegovina, Achmad Hanafi, and Fidhia Yuningtiyas. 2021. "Analisis SWOT Terhadap Strategi Pengelolaan UKM Pasca Pandemi." *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 2(1): 75–89.
- Shohib, Moch., and Indung Sudarso. 2022. "Analisis Strategi Pemasaran Produk Perumahan Menggunakan Fishbone." *Jurnal Manajemen dan Inovasi (MANOVA)* 5(1): 48–64.
- Shohib, Moch, and Narsim. 2023. "Society 5.0; Tuntutan Strategi Pendidikan Entrepreneurship Di Pesantren Melalui SOAR Analysis." *Idarotuna : Journal of Administrative Science* 3(2): 168–86.
- Sukrianti, and Hadi Daeng Mapuna. 2022. "Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Transaksi Jual Beli Pada Online Marketplace Shopee." *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4(1): 77–87. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/iqthisadi/article/view/29685>.